

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) pada tahun 2000 sampai dengan 2010 bahwa kejadian diare pada bayi terus meningkat dan menempati kisaran ke dua sebagai penyebab kematian bayi di Indonesia. Kejadian tersebut karena kesalahan dalam pemberian makan, dimana bayi sudah diberi makan selain Air Susu Ibu (ASI) sebelum berusia 4 bulan (Depkes. RI, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil kesehatan kota di Jawa Tengah tahun 2010 menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif hanya sekitar 35,45% padahal sasaran program perbaikan gizi di Jawa Tengah tahun 2010 lebih dari 65%. Angka ini masih sangat rendah bila dibandingkan target pencapaian ASI eksklusif tahun 2015 sebesar 80%. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Sukoharjo pada tahun 2010 cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 64,58% sedangkan pada tahun 2011 cakupan pemberian ASI eksklusif terjadi penurunan mencapai 55,00%. Di dalam Program Perbaikan Gizi Indonesia Sehat 2010, ditetapkan target nasional pencapaian ASI eksklusif pada tahun 2000 adalah 80%. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 1997-2007 memperlihatkan terjadinya penurunan prevalensi ASI eksklusif dari 40,2% pada tahun 1997 menjadi 39,5% dan 32% pada tahun 2003 dan 2007 (Fikawati dan Syafiq, 2010).

Hal ini menunjukkan pencapaian pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Sukoharjo belum mencapai target nasional yaitu sebesar 80%. Data *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) menyebutkan bahwa sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia, dapat dicegah melalui pemberian ASI secara Eksklusif selama 6 bulan, tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi, kesadaran ibu untuk memberikan ASI di Indonesia baru 14%, itupun diberikan hanya sampai bayi berusia 4 bulan. Pedoman Internasional yang menganjurkan pemberian ASI selama 6 bulan pertama, didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI bagi daya tahan hidup bayi, pertumbuhan dan perkembangannya (Rohmayanti, 2008).

Banyak tindakan yang relatif murah dan mudah diterapkan untuk meningkatkan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir. Salah satunya adalah pemberian ASI segera setelah lahir atau biasa disebut Inisiasi Menyusu Dini (IMD) serta pemberian ASI eksklusif. Hal ini didukung oleh pernyataan UNICEF tahun 2009, bahwa sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia pada tiap tahunnya, bisa dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan sejak tanggal kelahirannya, tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi. Mufdlilah (2009) juga mendukung pernyataan UNICEF tersebut, bahwa bayi yang di beri ASI eksklusif dapat mencegah kematian bayi akibat penyakit infeksi pernafasan dan diare.

Rohmayanti (2008) Pemberian susu formula, memiliki kemungkinan atau peluang untuk meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya lebih

tinggi dibandingkan dengan bayi yang disusui oleh ibunya secara eksklusif. Sehingga kematian bayi dapat dicegah melalui sejak hari pertama kelahirannya, melalui IMD diyakini mampu mengurangi risiko kematian pada bayi.

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia 2009, penyakit diare menempati urutan kelima dari 10 penyakit utama pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit dan menempati urutan pertama pada pasien rawat inap di Rumah Sakit. Berdasarkan data tahun 2009 terlihat bahwa frekuensi kejadian luar biasa (KLB) penyakit diare sebanyak 92 kasus dengan 3865 orang penderita, 113 orang meninggal, dan *Case Fatality Rate* (CFR) 2,92%. Kejadian diare pada balita salah satu faktor penyebab adalah berhentinya ibu memberikan ASI secara Eksklusif, ibu memberikan susu formula atau makanan tambahan (MPASI) yang sebenarnya bayi belum dapat menerima makanan tambahan pada usia dibawah 6 bulan (Depkes RI, 2010).

Hasil penelitian Wijayanti (2010) dengan judul penelitian Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif dengan Angka Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0-6 Bulan di Puskesmas Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan angka kejadian diare pada bayi umur 0 – 6 bulan. Bayi yang diberi ASI eksklusif presentase bayi yang tidak diare lebih tinggi di bandingkan dengan bayi yang mengalami diare.

Data di wiyah kerja Puskesmas Kartosuro, menerangkan bahwa terdapat 561 ibu post partum dengan usia bayi antara 0-6 bulan dan data

kejadian diare pada bayi umur kurang dari 1 tahun pada tahun 2011 sebanyak 39 kasus, sedangkan pada bulan Januari hingga Februari 2011 terdapat 8 kasus diare pada bayi.

Hasil studi pendahuluan pada bulan Juli 2011 dengan menggunakan wawancara dengan 8 ibu yang memiliki bayi diperoleh gambaran bahwa 3 ibu yang memiliki bayi usia 3 bulan sebagai ibu rumah tangga sudah tidak memberikan ASI secara eksklusif yang disebabkan ibu merasa jumlah ASI sudah tidak mencukupi kebutuhan bayi, sehingga ibu memberikan susu formula. Ibu menyatakan tidak mengetahui apabila bayi diberi ASI dapat menurunkan kejadian diare. Menurut ibu bahwa bayinya juga pernah mengalami diare meskipun diberi ASI, namun ibu tidak mengetahui secara pasti apakah kejadian diare pada bayi akibat dari ASI atau karena faktor lain. Ibu juga memberikan makanan tambahan seperti pisang, bubur susu, biskuit, maupun pemberian cairan seperti susu formula, madu, air teh, air putih dan lain-lain.

Terdapat 2 orang ibu yang memiliki bayi usia 3 bulan sudah diberi makanan tambahan. Alasan ibu adalah bahwa ibu telah bekerja kembali di kantor. Cuti 3 bulan yang diambil dilakukan 1 bulan sebelum persalinan dan 2 bulan persalinan. Oleh karena itu pada bulan ketiga setelah melahirkan ibu tidak dapat memberikan ASI eksklusif dan memberi makanan pendamping ASI (MPASI). Terdapat 3 orang ibu menyatakan bahwa awalnya ingin memberikan ASI eksklusif namun karena takut anaknya menangis terus karena dianggap lapar, maka ibu memberikan makanan tambahan kepada

bayinya meskipun usia bayi baru 4 bulan. Kedelapan ibu menyatakan sesudah tidak memberikan ASI eksklusif, bayi pernah menderita diare, namun tidak mengetahui penyebab diare bayinya apakah berasal dari susu formula, botol susu, atau makanan tambahan yang diberikan.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik dan ingin mengadakan penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap, pekerjaan ibu tidak memberikan ASI eksklusif untuk menurunkan kejadian diare pada bayi di kelurahan Kartasura Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah tertera di atas maka masalah dalam penelitian ini mengetahui ”hubungan pengetahuan, sikap dan pekerjaan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di Kelurahan Kartasura Sukoharjo? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan pekerjaan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di Kelurahan Kartasura Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi.

- b. Untuk mengetahui hubungan sikap ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi.
- c. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan pekerjaan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi.

2. Bagi masyarakat

Dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan, sikap dan pekerjaan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian di harapkan menjadi data untuk penelitian selanjutnya tentang tingkat pengetahuan, sikap dan pekerjaan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi dengan mengembangkan variabel lain.

4. Bagi ibu post partum

Dapat menambah pengetahuan, merubah sikap dan perilaku ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sehingga mampu menumbuhkan sikap yang positif dalam pemberian ASI eksklusif.

E. Keaslian Penelitian

1. Hikmawati (2008) Faktor internal dan eksternal ibu sebagai faktor risiko kegagalan pemberian ASI selama dua bulan. Rancangan penelitian survey analitik, dengan disain kasus kontrol, kelompok kasus dan kontrol. Jumlah sampel kelompok kasus 76 responden, kelompok kontrol 76 responden. Analisis data menggunakan uji *chi square* dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan status pekerjaan ibu, pendidikan yang rendah, mind set ibu tentang ASI yang menjadikan kegagalan ibu dalam pemberian ASI selama dua bulan.
2. Widiastuti (2009) Hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu. Jenis penelitian yang digunakan survey analitik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan studi belah lintang (Cross Sectional). Data penelitian menggunakan kuesioner. Sampel sebanyak 87 Anak Usia 0-24 bulan yang diberi susu formula. Uji hipotesis menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan antara penggunaan air untuk mengencerkan susu, cara membersihkan botol susu, kebiasaan mencuci tangan sebelum mengencerkan susu dan jenis susu formula dengan kejadian diare pada anak usia 0-24 bulan.